

KONSELING KELOMPOK PADA ANAK BROKEN HOME DENGAN PENDEKATAN AL-GAZALI DI DESA PADANGJAYA

AZIZ INMAS PRASETYA

Program studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
azizinmas@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan faktor yang penting bagi setiap anak, banyak anak yang gagal dalam tumbuh kembang mencapai potensinya karena permasalahan dalam dirinya, seperti dampak anak *broken home* akibat perceraian orang tua merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya kontrol diri pada anak karena merasa tidak disayangi dan tidak berharga di mata orang tuanya serta berfikir tidak seberuntung temannya. Dalam kaitannya, pentingnya permasalahan *broken home* akibat perceraian yang berdampak pada tumbuh kembang anak, maka perlu adanya diberikan layanan yang dapat mengakomodir sejumlah anak secara bersama-sama seperti layanan konseling kelompok, dengan menggunakan konseling kelompok dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memanfaatkan informasi, reaksi timbal balik, dan tanggapan dalam menyelesaikan masalah. Konseling kelompok yang dilakukan menggunakan pendekatan teori Al-Gazali dalam struktur kepribadian (hati dan akal). Pemilihan konseli dilihat dari hasil observasi dengan ketentuan anak berlatar belakang *broken home* akibat perceraian, dari hasil observasi diperoleh 5 anggota untuk mengikuti konseling kelompok

Kata kunci: *Konseling Kelompok, Broken Home, Al-Gazali, Struktur Kepribadian.*

ABSTRACT

The family is an important factor for every child, many children fail to grow and reach their potential due to problems in themselves, such as the impact of a *broken home* child due to divorce from parents is one of the factors that causes loss of self control in children because they feel unloved and unworthy in the eyes of his parents and think not as lucky as his friend. In relation, the importance of *broken home* problems due to divorce that has an impact on children's growth and development, it is necessary to provide services that can accommodate a number of children together such as group counseling services, using group counseling can provide opportunities for children to utilize information, lead reactions feedback, and responses to solving problems. Group counseling is carried out using the Al-Gazali theory approach in the structure of personality (heart and mind). The selection of counselees is seen from the results of observations with the provisions of children with broken home background due to divorce, from the observation results obtained by 5 members to attend group counseling.

Keywords: *Group Counseling, Broken Home, Al-Gazali, Personality structure.*

PENDAHULUAN

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dan dari dimensi darah dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogies.

Secara psikologis, menurut Soelaeman (1994), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup

bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Didalam suatu keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga. Hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam suatu keluarga. Perbedaan pendapat, perselisihan sering pula terjadi dalam keluarga, karena dalam sebuah keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda. Keharmonisan dalam keluargapun sering terkoyak karena adanya sikap emosional antara sesama anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga akan tetap terjalin apabila sesama anggota keluarga saling memahami,

menghormati antara satu sama lain, namun jika dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati, akan berakibat perpecahan dalam keluarga tersebut.

Di Indonesia tidak sedikit keluarga yang mengalami perpecahan. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi baik antara sesama orang tua, orang tua dengan anak, anak dengan anak. Perpecahan orang tua dapat berakibat pada perpisahan atau perceraian orang tua. Dalam kenyataannya perceraian orang tua selalu berakibat pada anak-anaknya. Zuraida (2018) menyatakan bahwa perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan trauma pada anak, kurangnya percaya diri dalam bergaul dengan teman sebayanya di lingkungan sosial, serta menimbulkan rasa pesimis dalam menjalani kehidupannya yang

mengakibatkan anak mengurung dikamar atau sebaliknya anak menjadi nakal dan tidak terkendali karena kehilangan figur salah satu orang tuanya.

Selain itu, perceraian orang tua juga mengakibatkan permasalahan akademik anak, Novianto dkk (2019), menyatakan bahwa anak yang mengalami *broken home* akibat korban perceraian mengalami dampak *academic problem*, seperti rendahnya peringkat yang diperoleh dan tidak memiliki prestasi, hal tersebut dikarenakan anak tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi serta sering tidak hadir di sekolah. Dari beberapa penelitian di atas mengenai dampak negatif bagi anak yang mengalami *broken home* akibat korban perceraian orang tua, dapat disimpulkan anak berperilaku negatif dikarenakan adanya permasalahan

dalam penerimaan baik itu secara batin maupun cara berfikir anak, oleh karena itu perlunya bantuan, atau bimbingan pada anak untuk menerima baik itu secara batin maupun cara berfikir agar anak dapat berkembang potensinya seoptimal mungkin.

Sabilla dkk (2017), menyatakan bahwa untuk mengentaskan permasalahan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* akibat korban perceraian orang tua yaitu dengan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan penguasaan konten. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan-pendekatan dalam strategi pelaksanaannya, salah satunya pendekatan konseling Al-Ghazali, Nor

Ezdiane mengemukakan bahwa teori konseling Al-Ghazali menguraikan empat sifat manusia yang terdiri dari unsur hati, roh, jiwa dan akal yang keseluruhannya saling berkaitan (Nor Ezdiane, 2019).

Banyak penelitian yang berkontribusi membantu atau membimbing anak yang mengalami *broken home* akibat korban perceraian orang tua, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah dkk (2018), dalam mengentaskan permasalahan anak *broken home* korban perceraian yang merasa dirinya tidak berharga seperti teman lainnya, dengan memberikan alternatif layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *person centered*. Begitu juga penelitian yang dilakukan Muchamad Agus (2017), dalam mengentaskan perilaku ketidakdisiplinan siswa yang dilatarbelakangi

akibat perceraian orangtua, dengan cara memberikan alternatif bantuan menggunakan konsep pendekatan behavior.

METODE PENELITIAN

Pnetapan sasaan, penulis mengambil data melalui observasi di masyarakat dengan kriteria anak yang mengalami *broken home* akibat perceraian orang tua. Sebagai sasaran untuk anggota dalam konseling kelompok penulis mendapatkan 5 anggota kelompok dimana anggota kelompok memiliki latar belakang dampak *broken home* perceraian orang tua yang membutuhkan pengentasan masalahnya.

Tahapan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (dalam Kurnanto, 2013) terdapat empat tahap kegiatan dalam pelaksanaan konseling klompok, yaitu (1) Tahap Pembentukan yaitu tahap pengenalan dan melibatkan diri dengan tujuan

anggota kelompok memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuh minat antar anggota kelompok. (2) Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskanya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. (3) Tahap Kegiatan, yaitu tahap inti dimana membahas mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok atau membahas topik-topik tertentu kepada anggota kelompok. (4) Tahap penutup merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara

mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakanya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Teknik Konseling Kelompok

Teknik yang digunakan pada saat konseling kelompok yaitu (1) permainan (senam jari dan hujan ritik-rintik). (2) konseling spiritual Al-Gazali (pengenalan dan pembinaan hubungan, pengenalan diri dan bina matlamat hidup, mengenal pasti puncak dan jenis masalah, member obat yang sesuai dengan jenis penyakit, penilaian) (Nor Ezdianie, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Layanan Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok terdiri dari empat proses tahapan, antara lain sebagai berikut:

(1) Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan ini Kegiatan dantara lain mulai dari menerima dan mempersilahkan duduk serta mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok kemudian berdo'a bersama, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok adakah sebelumnya anggota kelompok sebelumnya pernah mengikuti atau sudah mengetahui konseling kelompok atau tidak, kemudian menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, serta menjelaskan azas-azas dan cara-cara kegiatan kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok meminta anggota kelompok saling memperkenalkan diri, setelah itu pemimpin kelompok menciptakan keakraban melalui *Ice breaking*

“Senam Jari” untuk mengakrabkan suasana kelompok sebelum memasuki ke tahap selanjutnya.

(2) Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini praktikan mengungkapkan dan menjelaskan kembali asas dan tujuan konseling kelompok, kemudian praktikan menekankan kembali bahwa permasalahan yang akan dibahas merupakan masalah pribadi setiap anggota kelompok serta menanyakan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahapan selanjutnya.

(3) Tahap Kegiatan

Pada tahapan ini, pemimpin kelompok memberikan contoh masalah keluarga untuk memulai di tahap kegiatan. Selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota mengemukakan satu masalah yang dialaminya. Dari permasalahan yang telah

dikemukakan, pemimpin kelompok bersama anggota kelompok berdiskusi masalah mana yang terlebih dahulu yang akan dibahas. Masalah yang dibahas sesuai kesepakatan bersama yakni masalah penerimaan diri berkaitan dengan dampak *broken home* akibat perceraian orang tua. Selanjutnya, pemimpin kelompok menanyakan kesediaan permasalahan yang dialami salah satu anggota kelompok tersebut untuk di bahas. Kemudian konseli yang dibahas masalahnya dipersilahkan menceritakan secara lengkap dan masalah tersebut dibahas dengan tuntas dengan teori teknik konseling Al-Gazali dalam struktur kepribadian meliputi hati dan akal, yaitu (1) menjalin hubungan dengan konseli, berdo'a dan berbincang tentang konsep islam seperti kewajiban, hukum perlakuan, sabar, syukur, musibah, sifat-sifat

Allah SWT, sunnah rasul atau kepribadian rasullulah. (2) mengenal diri dan bina matlamat hidup, seperti membimbing konseli untuk mengoreksi diri seperti perbuatan, ucapan, dan pikiran dengan menyadari kekurangan atau kelalaian yang ada pada diriya. (3) pemimpin kelompok merumuskan masalah melibatkan kefahaman Islam dan penghayatan atau permasalahan yang di alami konseli untuk didiskusikan dengan kelompok. (4) pemimpin kelompok fasilitator berjalannya diskusi kelompok mengenai permasalahan konseli dengan merumuskan perilaku yang dapat memecahkan masalah konseli seperti contoh dari meningkatkan amalan, ilmu islam, berdo'a, menjaga pergaulan, menjaga diri dari penyakit hati, menjaga peraturan. (5) penilaian selama proses pada tahap kegiatan ini, anggota kelompok dilihat kurang

aktif dalam proses berjalannya kegiatan kelompok. Sebagian besar anggota kelompok perlu adanya pemahaman dorongan untuk menyalurkan pendapatnya dan ada sebagian juga yang percaya diri aktif dalam mengemukakan pendapatnya selama berjalannya proses konseling kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesimpulan dari kegiatan konseling kelompok ini kepada anggota kelompok, serta pemimpin kelompok menegaskan hasil kesimpulan dari kegiatan konseling kelompok ini. Setelah itu sebelum memasuki ke tahap pengakhiran pemimpin kelompok mengadakan kegiatan selingan (*ice breking*) "hujan rintik – rintik" guna merilekskan anggota kelompok setelah mengikuti proses konseling. Terlihat semua anggota kelompok asik mengikuti kegiatan selingan ini.

(4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini, pemmpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri dengan menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kegiatan lanjutan, kesan dan pesan adana kegiatan konseling kelompok, ucapan terimakasih dan pembacaan do'a bersama.

Evaluasi

Secara keseluruhan, dalam konseling kelompok anggota kelompok memiliki pemahaman baru mengenai penerimaan diri secara ikhlas dari sudut pandang hati dan akal pikiran dalam menghadapi keadaan broken home orang tua yang bercerai. Serta mndapat dorongan atau motivasi dalam bertindak kehidupn sehari – hari. Selama hati (qalb) berada di bawah bimbingan akal ('aql) pikiran, maka hati (qalb)

akan berada pad jalan yang lurus (Nor Ezdianie, 2019). Dari kegiatan konseling klompok ini semua anggota kelomok menjawab merasa senang karena mendapatkan pemahaman baru, bijak dalam bersikap, penuh pembelaaran dan mendapat teman baru, serta menganggap kegiatan yang menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil konseling kelompok pada anak broken home d Desa Padangjaya yakni arah dari konseling pendekatan Al – Gazali dalam struktur kepribadian khususnya yang mencangkup hati dan akal, analisis dari hasil konseling yaitu konseli memiliki permasalahan tidak menerimanya keadaan orang tua yang bercerai secara perasaan an pikirannya sehingga memiliki dampak yang buruk dalam kesehariannya. Koselor/peneliti

mencoba mengarahkan dari segi perasaan hati dan akal cara berfikir konseli untuk menerima kenyataan dengan ikhlas dan dapat berfikir kearah positif dalam menghadapi perceraian antara kedua orang tuanya.

SARAN

Tumbuh kembang anak tidak lepas dari kasih sayang orangtua, keluarga dan lingkungan, hal itulah yang mendorong smangat anak untuk tumbuh kembang menggali potensinya secara optimal. Salah satu penghambat tumbuh kembang anak yakni perceraian orang tua, perceraian orang tua merupakan sebuah hal yang tidak disukai anak dan dapat berdampak buruk bagi anak baik secara psikisnya maupun sosialnya yang dapat menghambat tumbuh kembang potensinya. Apa bila hal itu terjadi maka hal yang perlu di perhatikan orng tua yakni

tetep memberikan kasih sayang dukungan yang penuh untuk anak, dengan cara kedua orang tua tetap menjaga komunikasi dengan anak, bergul dengan anak, mendukung segala bentuk hal positif yang dilakukan anak, agar anak tetap merasa diperhatikan dan tidak merasa sendiri baik itu secara penerimaan perasaan serta cara berfikirnya. Apabila hal itu dilakukan oleh setiap orang tua yang bercerai maka anak tidak merasa kesepian, tiak merasa kehilangan sosok orang tua, tidak merasa cemas dan lain sebagainya yang dapat menghambat tumbuh kembang pontensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, S., Sahara, E., Permata Sari, I., Wulandari, S. & Pardumoan, K. 2017. Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Volume 2, No 2: 1-6.

- Kurnanto, M. E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Muchamad Agus. S.W. 2017. Konsep Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Volume 4, No 1: 1-12.
- Nor Ezdianie. 2019. Teori Kaunseling Psiko-Spiritual Al-Ghazali: Suatu Pendekatan Alternatif Dalam Intervensi Kaunseling. *GJAT*, Volume 9, No 3: 69-77.
- Novianto, R., Amrazi zakso & Izhar salim. 2019. Analisis Dampak *Broken Home* Terhadap Minat Belajar Siswa Sma Santun Untan Pontianak. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, Volume 8, No 3: 1-8.
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zain, Nurul Azizah., Cintia Bella Prastika & Rizki Putri Sholihatin. 2018. Upaya Pengentasan Masalah Anak Korban *Broken Home* Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Person Centered*. Proseding Semiar Nasional, Universitas Negeri Semarang, Kudus, 11 April.
- Zuraida. 2018. Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Kognisi Jurnal*, Volume 2, No 2: 88-97